

## ABSTRAK

**Evi Fita Ulifia.** 2220030005. 2024. Makna Dewi Sri pada Masyarakat Adat Kampung Naga dan Kampung Cirende.

Bumi sebagai alam atau sumber kehidupan kerap kali diibaratkan sebagai ibu-ibu Bumi yang menjadi sumber kelahiran yang juga merawat serta membesarkan dan melindungi setiap insan yang ada di dalamnya. Dalam sudut pandang Ekofeminisme hal ini dinyatakan sebagai hubungan relasi yang memiliki keterkaitan antara perempuan dan alam. Lebih spesifik dalam pembahasan penelitian ini, peneliti mengkaji berdasar pada cakupan Ekofeminisme Spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis deskriptif dengan teknik studi komparatif. Objek pada penelitian ini ialah masyarakat adat Kampung Naga dan Kampung Cirende, dengan menggali informasi terkait eksistensi Dewi Sri dalam sudut pandang ekofeminisme spiritual.

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan Filosofi Dewi Sri atau yang dikenal sebagai Nyai Pohaci pada masyarakat Sunda sejiwa dengan gerakan ekofeminisme. Dari mitologi Dewi Sri dapat dipetik sebagai spirit bahwa kelestarian alam bergantung pada peran perempuan atau sifat perempuan, seperti melahirkan, merawat, dan mendidik. Pada perspektif masyarakat adat yang menjadi sudut pandang utama dalam penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan, dalam menelaah atau bentuk penghormatannya terhadap Dewi Sri. Eksistensi Dewi Sri pada masyarakat adat Kampung Naga tercermin melalui ritual yang dijaga yang erat, sejalan dengan prosesi tanam dan panen padi, dimana beras masih menjadi sumber pangan utama. Sementara pada masyarakat Kampung Cirende sosok Dewi Sri mengalami pergeseran peran mengikuti pola perubahan pangan dan keyakinan masyarakat Kampung Cirende yang telah sejak lama mengonsumsi rasi atau nasi singkong sebagai sumber pangan utama. Namun keduanya memiliki kesamaan dan penghormatan yang masih amat terjaga hingga kini

**Kata kunci: Dewi Sri; Ekofeminisme; Kampung Naga; Kampung Cirende**

## **ABSTRACT**

**Evi Fita Ulifia.** 2220030005. 2024. The Meaning of Dewi Sri in the Traditional Communities of Kampung Naga and Kampung Cirendeuh.

The earth, as a source of life, is often likened to a mother who is the source of birth, nurturing, raising, and protecting all living beings within it. From an Ecofeminism perspective, this is seen as a relationship of interconnectedness between women and nature. More specifically, this research focuses on the Spiritual Ecofeminism framework. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis methods, applying a comparative study technique. The subjects of this research are the traditional communities of Kampung Naga and Kampung Cirendeuh, exploring the existence of Dewi Sri from the perspective of spiritual ecofeminism.

The findings and discussion in this study show that the philosophy of Dewi Sri, or Nyai Pohaci as she is known in Sundanese culture, aligns with the ecofeminism movement. From the Dewi Sri mythology, it can be interpreted that the preservation of nature depends on the roles and qualities of women, such as giving birth, nurturing, and educating. From the perspective of the traditional communities, there are both similarities and differences in how they interpret and honor Dewi Sri. The existence of Dewi Sri in the Kampung Naga community is reflected in the rituals that are tightly preserved, closely aligned with the planting and harvesting of rice, where rice remains a primary food source. Meanwhile, in the Kampung Cirendeuh community, the role of Dewi Sri has shifted in response to changes in food patterns and the beliefs of the community, which has long consumed cassava rice as a staple food. However, both communities share a deep respect for Dewi Sri, which is still preserved to this day.

**Keywords: Dewi Sri; Ecofeminism; Kampung Naga; Kampung Cirendeuh**